

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional seperti diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹

Menurut Raihani, dalam Undang-Undang tersebut terdapat penekanan pada nilai-nilai religius dan moral, kompetensi intelektual, dan nilai-nilai demokrasi. Masih menurut Raihani, mengutip pendapat Tilaar, dalam bidang pendidikan, nilai-nilai agama dimasukkan sebagai salah satu standar dan tujuan pendidikan. Nilai-nilai ini diharapkan dapat menjadi bagian integral dari kepribadian siswa dan termanifestasikan dalam moralitas.²

Untuk merealisasikan pencapaian tujuan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan. Mendiknas berharap pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Munculnya gagasan program pendidikan

¹Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama, 2006), h. 8.

²Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 54.

karakter di Indonesia bisa dimaklumi. Sebab selama ini dirasakan, proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.³

Realitas ini didukung data informasi Kementerian Pemuda dan Olahraga yang merilis laporan Mabes Polri tahun 2008 tentang peningkatan pelaku kriminalitas usia anak-anak dan remaja. Terungkap pada tahun 2008 berdasarkan laporan Polri, jumlah anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas sebanyak 3.280 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.797 orang perempuan sebanyak 483 orang, meningkat 4,3 % dibandingkan tahun 2007 yang sebanyak 3.145 orang.⁴

Terdapat kesenjangan antara tujuan pendidikan yang merupakan konsep teoritis dengan kenyataan proses pendidikan yang merupakan realitas praktis. Seharusnya seluruh proses pendidikan diarahkan secara maksimal untuk mencapai tujuan pendidikan menghasilkan *output* peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Mendesak untuk melakukan ikhtiar perbaikan dan penguatan terhadap manajemen pendidikan di satuan-satuan pendidikan, agar lebih mampu mencapai tujuan pendidikan seperti yang diamanahkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut.

Manajemen merupakan salah satu faktor penentu untuk mencapai tujuan

³Adhian Husaini, *Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), h. 33-34.

⁴Tim Penyusun, *Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2009* (Jakarta: Biro Perencanaan Sekretariat Kementerian Pendidikan dan Olahraga, 2009), h. 173.

pendidikan. Beberapa sekolah atau madrasah yang awalnya mengalami kemunduran kemudian maju pesat. Sebaliknya beberapa sekolah atau madrasah yang awalnya maju tetapi kemudian hampir gulung tikar. Ada yang awalnya maju dan tetap bertahan, sebaliknya ada juga yang awalnya termasuk dalam kategori “*lâ yahyâ wa lâ yamûtu*” dan tetap seperti itu. Empat kasus ini lebih karena faktor manajemen daripada faktor yang lain.⁵

Manajemen menurut George R. Terry adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.⁶

Sedang manajemen pendidikan menurut Made Pidarta seperti dikutip Sobry Sutikno, adalah aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.⁷

Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen pendidikan Islam merupakan suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan

⁵Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 3.

⁶George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 2012) h. 4.

⁷M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul, Tinjauan Umum dan Islami* (Lombok: Holistica, 2012), h. 5.

pendidikan Islam secara efektif dan efisien.⁸

Salah satu bentuk perbaikan dan penguatan manajemen pendidikan Islam adalah dengan mempertegas landasan dan dasar manajemen pendidikan Islam, yaitu Alquran dan hadis. Keduanya semestinya harus difungsikan secara maksimal. Kajian manajemen pendidikan Islam dalam perspektif Alquran dan hadis masih sangat jarang dilakukan.

Menurut Abuddin Nata, landasan dan dasar pendidikan Islam yaitu Alquran dan Sunnah belum digunakan sebagaimana mestinya sebab belum adanya sarjana dan pakar di Indonesia yang secara khusus mendalami pemahaman Alquran dan Sunnah dalam perspektif pendidikan Islam.⁹

Pada dasarnya bahan-bahan kajian manajemen pendidikan Islam sudah ada, meskipun tersebar dalam bentuk prinsip-prinsip dasar berupa ayat-ayat Alquran, hadis Nabi, dan *aqwâl* (perkataan-perkataan) para sahabat Nabi, ulama dan cendekiawan muslim yang berkaitan dengan tema manajemen pendidikan Islam.¹⁰

Untuk melakukan kajian manajemen pendidikan Islam, dibutuhkan kemampuan menangkap makna dari teks-teks wahyu yang bersifat normatif-teologis kemudian mentransformasikan ke dalam kaidah-kaidah teoritis.¹¹

⁸Mujamil Qomar, *Manajemen...*, h. 10.

⁹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 2.

¹⁰Mujamil Qomar, *Manajemen...*, h. vi.

¹¹Mujamil Qomar, *Manajemen...*, h. vii.

Penelitian ini bermaksud meneliti fungsi-fungsi manajemen pendidikan dengan fokus pada hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim* untuk menemukan praktik kenabian berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen.

Sebagai *uswah hasanah* yang paripurna, tentu Rasulullah merupakan teladan terbaik dalam memenej lembaga pendidikan, bahkan dalam mengelola pemerintahan. Teladan kepemimpinan itu sesungguhnya terdapat pada diri Rasulullah karena ia adalah pemimpin yang *holistic*,¹² *accepted*, dan *proven*.¹³

Di antara bidang yang digeluti Rasulullah adalah sebagai pendidik. Bahkan di antara tujuan pengutusan Rasulullah adalah mendidik dan membangun karakter.

Tujuan pengutusan sebagai pendidik dijelaskan hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ : كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ ، وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ . أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيَرْتَبِعُونَ إِلَيْهِ ، فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ . أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِقْهَ وَالْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ ، فَهُمْ أَفْضَلُ ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا . قَالَ : ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ . (رواه

الدَّارِمِيُّ) ^{١٤}

¹²*Holistic* karena beliau mampu mengembangkan *leadership* dalam berbagai bidang. *Accepted* karena diakui lebih dari 1,3 milyar manusia. *Proven* karena sudah terbukti sejak lebih dari 15 abad yang lalu hingga hari ini masih relevan.

¹³Muhammad Syafi’I Antonio, *Muhammad SAW, The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkia Multimedia, 2007), h. 6.

¹⁴Abû Muhammad ‘Abdullah bin ‘Abdurrahmân bin al-Fadl bin Bahram ad-Dârimi, *Sunan ad-Dârimi* (Beirut: Dâr Ibn Hazam, 2002), .h. 57

Hadis ini menunjukkan keutamaan proses belajar dan mengajar dari ritual ibadah. Di akhir hadis Rasulullah menegaskan tujuan diutusnya adalah menjadi pendidik. Hal ini meniscayakan bahwa orientasi hidup Rasulullah adalah dalam konteks mendidik.

Tujuan yang kedua sebagai pembangun karakter, disabdakan oleh Rasulullah:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ . (رَوَاهُ مَالِكٌ)¹⁵

Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan pengutusan Rasulullah adalah penyempurnaan akhlak. Dari kedua hadis ini, dipahami bahwa pendidikan dan pembentukan karakter merupakan di antara tujuan pengutusan Rasulullah. Dalam waktu singkat beliau berhasil mendidik dan membentuk karakter sahabat.

Terbukti, lembaga pendidikan Rasulullah menghasilkan *output* generasi terbaik dengan sederet prestasi di sepanjang sejarahnya. *Output* dari lembaga pendidikan Rasulullah ini adalah generasi sahabat. Prestasi tertinggi mereka terletak pada tingkat ketakwaan. Ukuran takwa terletak pada akhlak mulia dan amal saleh yang dilakukan oleh masing-masing sahabat.¹⁶

Keberhasilan ini diakui Michael H. Hart yang memilih Rasulullah sebagai tokoh teratas dalam daftar 100 tokoh paling berpengaruh di dunia. Menurutnya dialah satu-satunya orang dalam sejarah yang sangat berhasil, baik dalam hal keagamaan

¹⁵Malik bin Anas, *al-Muwatthâ*, (Beirut: Mu`assasah ar-Risâlah, 2013), h. 692.

¹⁶ Muhammad Syafi'I Antonio, *Muhammad ...*, h. 185.

maupun sekuler.¹⁷

Masih menurut Michael H. Hart, penaklukan-penaklukan Arab di abad ketujuh terus memainkan peran penting dalam sejarah manusia, bahkan sampai saat ini. Ini merupakan kombinasi tidak tertandingi dari pengaruh sekuler dan religius yang saya rasa membuat Muhammad layak dijadikan sebagai tokoh paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia.¹⁸

Keberhasilan Rasulullah difaktori oleh kemampuan manajerialnya dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi lembaga pendidikan yang dimenejanya dengan manajemen yang dilandasi oleh nilai-nilai Alquran dan hadis.

Keberhasilan dalam fungsi perencanaan diantaranya adalah ketika berhasil merencanakan hijrah dari Mekkah ke Madinah. Terdapat banyak hadis dalam Bukhâri dan Muslim yang membahas tentang hijrah dan kaitannya dengan perencanaan. Philip K. Hitti bahkan menyebut hijrah sebagai rencana perpindahan yang telah dipertimbangkan secara seksama selama sekitar dua tahun sebelumnya.¹⁹

Keberhasilan dalam fungsi pengorganisasian diantaranya adalah kemampuan Rasulullah dalam menentukan tugas, menunjuk sahabat yang ditugasi dan sahabat yang bertanggungjawab terhadap tugas tersebut. Seumpama penunjukan Usâmah bin

¹⁷Michael H. Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Noura Books, 2012), h. 1.

¹⁸Michael H. Hart, *100...*, h. 9.

¹⁹Philip K. Hitti, *History of Arab*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 145.

Zaid yang masih belia menjadi panglima perang yang sempat menuai protes para sahabat.²⁰ Meski demikian, Usâmah membuktikan bahwa penunjukan Rasulullah terhadap dirinya adalah tepat. Terbukti ia berhasil meraih kemenangan gemilang.

Keberhasilan dalam fungsi penggerakan dapat dilihat dari kemampuan Rasulullah menggerakkan sahabat. Hadis-hadis motivasi tentang konsep *al-khair*, *al-'amal*, *al-ihsân*, dan *al-'ajr* yang banyak dimuat dalam Bukhâri dan Muslim terbukti mampu menggerakkan sahabat untuk melaksanakan ajaran Rasulullah.

Keberhasilan dalam fungsi pengawasan diantaranya adalah peringatan keras Rasulullah kepada petugas pengumpul sedekah yang melakukan penyimpangan dan penyalahgunaan wewenang dengan menerima hadiah seumpama gratifikasi.²¹ Merupakan tindakan Rasulullah dalam melakukan evaluasi dan koreksi terhadap pelaksanaan tugas dalam mengumpulkan sedekah.

Keberhasilan Rasulullah dalam manajemen berbasis nilai ini dipertegas hasil penelitian Raihani tentang kepemimpinan kepala sekolah sukses bahwa nilai-nilai dan keyakinan religius yang dipegang oleh kepala sekolah dan anggota-anggota komunitas sekolah yang lain sangat kuat dan berpengaruh pada praktik-praktik kepemimpinan mereka. Ini sejajar dengan definisi mereka tentang sebuah sekolah sukses, yang mencakup komitmen pada agama sebagai salah satu karakteristik *output* siswa yang lebih baik.²²

²⁰Muslim bin Hajjâj, *Shahîh*..., juz. IV, h. 1884.

²¹Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâri, *al-Jâmi'*..., juz. IV, h. 342.

Pemilihan kitab *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim* sebagai sumber data penelitian, karena keduanya merupakan kitab hadis tersahih yang memuat hadis-hadis tentang manajemen kenabian berbasis nilai religius. Keduanya menempati peringkat pertama dan kedua dari enam kitab-kitab hadis yang muktabar (*kutub as-sittah*).

Dalam kitab *Shahîh Bukhâri* dan *Shahîh Muslim* didapati banyak tema tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan sehingga memadai untuk diteliti. Manajemen kenabian berbasis nilai yang mengarah secara maksimal pada pencapaian tujuan pendidikan untuk menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Latar belakang inilah yang mendasari penelitian ini. Mengingat kajian tema fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif hadis masih jarang dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah bagaimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam kitab *Shahîh Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan penelitian adalah mengetahui

²²Raihani, *Kepemimpinan...*, h. 282.

bagaimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam kitab *Shahîh Bukhâri* dan *Shahîh al Muslim*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan baru, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Secara teoritis terkait dengan manfaat terhadap perkembangan keilmuan, penelitian ini diharapkan untuk:

- a. Menemukan perspektif baru fungsi-fungsi manajemen pendidikan.
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang kajian manajemen pendidikan Islam dan hadis tematik.

2. Praktis

Secara praktis terkait dengan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, penelitian ini diharapkan untuk:

- a. Menjadi alternatif penerapan manajemen pendidikan berbasis kenabian guna mencapai tujuan pendidikan.
- b. Memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran keliru dalam penelitian ini diperlukan definisi-definisi yang mengandung sejumlah indikator atau karakteristik

operasional.

1. Fungsi Manajemen.

Dalam penelitian ini, fungsi-fungsi manajemen yang dimaksud adalah fungsi-fungsi manajemen menurut George R. Terry yang membagi fungsi manajemen dalam *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan).²³

Pembatasan fungsi-fungsi manajemen versi Goerge R. Terry ini tidak bermaksud menafikan fungsi-fungsi versi pakar yang lain. Namun agar penelitian ini lebih fokus dan lebih mendalam dalam mengkaji empat fungsi manajemen tersebut.

Fungsi-fungsi ini pada dasarnya harus dilakukan oleh setiap manajer secara berurutan supaya proses manajemen itu diterapkan secara baik,²⁴ namun dalam penelitian ini, fungsi-fungsi tersebut diteliti secara terpisah, bukan dalam sebuah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen secara utuh dan berurutan.

Hairul Hudaya dalam artikelnya tentang Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Perspektif Hadis, menegaskan bahwa apabila keempat prinsip manajemen pendidikan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang saling terkait, maka dalam hadis atau praktik kenabian berikut hanyalah

²³George R. Terry, *Asas-Asas...*, h. 5.

²⁴Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.

fragmen peristiwa yang terpisah antara satu kasus dengan yang lainnya. Sehingga tidak bisa dikatakan sebagai manajemen pendidikan murni dalam dunia pendidikan.²⁵

Penelitian ini berusaha menemukan perspektif baru fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang bersumber dari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Shahîh Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*.

2. Pendidikan.

Dalam penelitian ini, pendidikan yang dimaksud adalah proses pengubahan sikap dan tata laku melalui upaya pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pelaksanaan proses pendidikan ini bersumber dari praktik Rasulullah yang terdapat dalam hadis yang dimuat kitab *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*. Merupakan pendidikan yang integral yang mencakup tiga ranah pendidikan meliputi *tarbiyah rûhiyah* (spritual), *aqliyyah* (mental), dan *jasadiyyah* (jasmani). Muhammad Qutub menyebut integralitas ini sebagai karakteristik pendidikan Islam.²⁶

²⁵Hairul Hudaya, "Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan dalam Praktik Kenabian," *al-Banjari Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. 2 (2014): h. 210.

²⁶Muhammad Qutub, *Manhaj at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, juz. I, (Kairo: Dâr-asy-Syurûq, 1993) h. 18.

3. Kitab *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*.

Keduanya merupakan dua kitab hadis yang disepakati sebagai kitab hadis tersahih. Menurut ulama, peringkat hadis sahih tertinggi adalah hadis yang disepakati Bukhâri dan Muslim. Peringkat selanjutnya hadis yang hanya diriwayatkan oleh Bukhâri dan kemudian hadis yang hanya diriwayatkan oleh Muslim.²⁷

Kitab *Shahîh al-Bukhâri* ditulis oleh *Abû ‘Abdillâh, Muḥammad bin Ismâ’îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah al-Bukhâri* (194-256 H/810-870 M).²⁸ Memuat 7.275 hadis dengan pengulangan dan kurang lebih 4.000 hadis dengan tanpa pengulangan.²⁹

Kitab *Shahîh Muslim* ditulis oleh *Abû al-Husain bin al-Hajjâj bin Muslim al-Qusyairiy* (202-261 H/817-875 M).³⁰ Memuat sekitar 10.000 hadis dengan pengulangan dan 3.030 hadis dengan tanpa pengulangan.³¹

²⁷Ibrahim Mulakhatir, *Makânât ash-Shahîhain* (Kairo: *Mathba’ah al-‘Arabiyyah al-Hadîtsah*, 1402 H), h. 11.

²⁸Aḥmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *Fathul al-Bâri*, juz. I (Beirut: *Dâr al-Kutu al-‘Ilmiyah*, 2012), h. 5.

²⁹Aḥmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *Fathul ...*, h. 442.

³⁰Abî Zakaria bin Syaraf an-Nawawi, *Syarḥ Shahîh Muslim*, juz. I (Kairo: *al-Maktabah at-Taufiqiyah*, tt), h. 7.

³¹M. Hasbi ash Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 157.

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam kitab *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim* terdapat satu buah artikel dalam jurnal ilmiah dan dua buah tesis yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Artikel yang ditulis oleh Hairul Hudaya yang dimuat dalam jurnal ilmiah al-Banjari dengan judul Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan dalam Praktik Kenabian. Menurutnya, hadis tidak menyediakan bentuk operasional dan praktis mengenai manajemen pendidikan. Namun demikian, prinsip-prinsip manajemen sebagaimana yang dijelaskan para ahli tentang manajemen atau administrasi dapat dilacak semangat dan prinsipnya dalam hadis dan praktik Nabi.³²

Dalam artikel tersebut, Hairul Hudaya menyimpulkan bahwa apa yang dilakukan Rasulullah berkenaan dengan pendidikan pada dasarnya mengandung prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern.³³

Memuat delapan hadis, dengan perincian satu hadis tentang perencanaan, empat hadis tentang pengorganisasian, satu hadis tentang penggerakan, dan dua hadis tentang pengawasan.

2. Tesis Miftahul Khaer dengan judul Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Alquran dan Hadis *Kutub at-Tis'ah* serta Relevansinya Dengan Teori

³²Hairul Hudaya, "Prinsip..." h. 209.

³³Hairul Hudaya, "Prinsip..." h. 221.

Manajemen Pendidikan Modern.

Penelitian tersebut membahas konsep manajemen pendidikan Islam perspektif Alquran dan hadis *Kutub at Tis'ah*, perbedaan dan persamaan konsep, serta relevansi konsep manajemen pendidikan perspektif Alquran dan hadis *Kutub at Tis'ah* dengan teori manajemen pendidikan.

Menurutnya konsep-konsep manajemen pendidikan Islam perspektif Alquran dan hadis *kutub at-tis'ah* mempunyai relevansi dengan teori-teori manajemen pendidikan modern, seperti karakteristik seorang pemimpin dan universalitas dalam konsep kepemimpinan; pendidikan akhlak, ibadah, dan *rahmatan lil'âlamîn* dalam konsep tujuan manajemen; keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam konsep perencanaan; tawakkal dan musyawarah dalam konsep pengorganisasian, sifat pengarahan dan bimbingan disertai tindakan dengan hikmah sesuai aturan dalam konsep pengawasan dan penilaian manajemen.³⁴

3. Tesis Shoimatul Ula dengan judul Manajemen Pendidikan Berbasis Islam, Kajian Ayat-ayat Alquran dan Hadis Tentang Manajemen Pendidikan.³⁵

Penelitian tersebut membahas tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan berdasarkan Alquran dan Hadis. Dalam konteks perencanaan,

³⁴Miftahul Khaer, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Alquran dan Hadis *Kutub at-Tis'ah* Serta Relevansinya dengan Teori Manajemen Modern" (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2012), h. xi.

³⁵Shoimatul Ula, "Manajemen Pendidikan Berbasis Islam, Kajian Ayat-ayat Alquran dan Hadis Tentang Manajemen Pendidikan." (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana STAI Al-Khoziny, Sidoarjo, 2013)

menurutnya perencanaan pendidikan harus berorientasi pada kebaikan dan mengarah pada pendidikan yang lebih baik. Perencanaan ini tersirat dalam kandungan hadis tentang niat. Perencanaan pendidikan yang telah diniatkan dengan dan untuk tujuan yang baik akan menghasilkan hasil yang baik sesuai niat.

Dalam konteks pengorganisasian, pembagian tugas dan tanggungjawab harus didasari profesionalisme. Hal ini ditegaskan Nabi dalam hadis tentang penyerahan tugas kepada individu yang tidak berkompeten akan berkonsekuensi pada kehancuran dan kegagalan.

Dalam konteks penggerakan, pemberian penghargaan atas prestasi kerja merupakan salah satu bentuk pengarahan. Merupakan kandungan dari makna hadis tentang pemberian upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya.

Dalam konteks pengawasan, berdasarkan hadis Nabi, pengawasan dimulai dari diri pribadi kemudian orang lain. Manajer harus mampu menilai diri dan pekerjaannya untuk kemudian menilai bawahan dan kinerja mereka.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut di atas, penelitian ini fokus pada hadis-hadis tentang fungsi manajemen pendidikan dalam kitab *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*.

Penelusuran peneliti, penelitian tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam kitab *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim* belum pernah diteliti sebelumnya.

G. Kerangka Teori

Merupakan kerangka konseptual yang dimanfaatkan peneliti sebagai pemandu fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu temuan teori.³⁶

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa data hadis-hadis dalam kitab *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim* dengan memanfaatkan rumusan teori fungsi-fungsi manajemen menurut Gorge R. Terry untuk menemukan formula baru fungsi-fungsi manajemen pendidikan berbasis kenabian.

1. Fungsi Manajemen

Kata fungsi berasal dari kata bahasa Inggris *function*.³⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata fungsi berarti jabatan (pekerjaan) yang dilakukan.³⁸ Sedang dalam bahasa Arab kata fungsi diartikan dengan *wazhîfah* atau *muhimmah*.³⁹

³⁶Irfan Noor, *et al.*, *Pedoman Penulisan Tesis* (Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, 2016), h. 14.

³⁷John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 165.

³⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 400.

³⁹Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid, Qâmûs 'Araby Injlizy, A Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut: Dâr el Ilm lil Malâyîn, 1999), h. 1239.

Sedang kata manajemen berasal dari kata bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengelola.⁴⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.⁴¹

Dalam bahasa Arab kata manajemen diterjemahkan dengan *at-tadbîr*⁴² dan *al-idârah*.⁴³ Kata *at-tadbîr* merupakan bentuk infinitif dari kata kerja *dabbara* yang mempunyai kesamaan makna dengan kata *adâra*.

Sementara kata *al-idârah* merupakan bentuk infinitif dari kata *adâra fulânan 'ala al-amri yudîru idâratan*. (Meminta orang lain melakukan sesuatu)⁴⁴

Menurut George R. Terry manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.⁴⁵

⁴⁰John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus...*, h. 372.

⁴¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 870.

⁴²Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry, Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999), h. 443.

⁴³Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 162.

⁴⁴Ibrahim Anis, *et al. al-Mu'jam al-Washîth* (Kairo: *Majma' al-Lughah*, 1972), h. 325.

⁴⁵George R. Terry, *Asas-Asas...*, h. 4.

Terdapat beberapa teori dan fungsi manajemen. Dalam melakukan penelitian ini, penulis merujuk kepada teori dan fungsi manajemen George R. Terry yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

a. Perencanaan

Menurut bahasa, perencanaan merupakan proses, perbuatan merencanakan (merancangkan). Berasal dari kata rencana yang berarti (1) rancangan; buram (rangka sesuatu yang akan dikerjakan), (2) maksud; niat.⁴⁶ Sementara dalam bahasa Arab kata perencanaan berarti *at-takhthî: wad'u al-khuthath* (menyusun rencana-rencana).⁴⁷

Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Perencanaan meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasi serta merumuskan aktifitas-aktifitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan.⁴⁸

⁴⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 1162-1163.

⁴⁷Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 295.

⁴⁸George R. Terry, *Asas-Asas...*, h. 163.

b. Pengorganisasian

Menurut bahasa, pengorganisasian merupakan proses, cara, perbuatan untuk mengorganisasi. Berasal dari kata organisasi yang berarti (1) kesatuan (susunan dsb.) yang terdiri atas bagian-bagian (orang dsb) dalam perkumpulan dsb. untuk tujuan tertentu, (2) kelompok kerjasama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁹

Sementara dalam bahasa Arab kata pengorganisasian berarti *at-tanzîm:at-tartîb*.⁵⁰ Kata *at-tanzhîm* merupakan bentuk infinitif dari kata kerja *nazhzhama amrahu ay aqâmahu wa rattabahu* (meluruskan permasalahan dan mengaturnya).⁵¹ Kata *at-tartîb* merupakan bentuk infinitif dari *rattaba ay ja'alahu fî martabatihî* (menempatkannya pada kedudukannya).⁵²

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.⁵³

⁴⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 988.

⁵⁰Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 379.

⁵¹Ibrahim Anis, *et al. al-Mu'jam...*, h. 973.

⁵²Ibrahim Anis, *et al. al-Mu'jam...*, h. 350.

⁵³George R. Terry, *Asas-Asas...*, h. 233.

c. Penggerakan

Menurut bahasa, penggerakan merupakan proses, cara, perbuatan menggerakkan. Berasal dari kata gerakan yang berarti (1) perbuatan atau keadaan bergerak, (2) pergerakan, usaha, atau kegiatan dalam lapangan sosial (politik, dsb).⁵⁴

Sementara dalam bahasa Arab kata penggerakan berarti *at-tahrîk*.⁵⁵ Kata *at-tahrîk* merupakan bentuk infinitif dari kata kerja *harraka ay hafaza, hatstsa, atsâra* yang berarti (1) menggerakkan, (2) memotivasi, (3) menstimulasi.⁵⁶

Penggerakan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.⁵⁷

⁵⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 443.

⁵⁵Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 422.

⁵⁶Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 464.

⁵⁷George R. Terry, *Asas-Asas...*, h. 313.

d. Pengawasan

Menurut bahasa, pengawasan berarti (1) penilikan dan penjagaan, (2) penilikan dan pengarahan jalannya kebijakan perusahaan.⁵⁸ Sementara dalam bahasa Arab kata pengawasan berarti *riqâbah*.⁵⁹ Kata *ar-riqâbah* merupakan bentuk infinitif dari kata kerja *raqaba ay râqaba* yang berarti (1) mengawasi, (2) mengontrol.⁶⁰

Pengawasan berarti mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan dengan mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana-rencana. Merupakan aktifitas menemukan dan mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktifitas yang direncanakan.⁶¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen merupakan proses-proses yang dilakukan dalam manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dengan memanfaatkan dan mengintegrasikan seluruh sumber daya, dilakukan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan.

⁵⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 104.

⁵⁹Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 985.

⁶⁰Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry ...*, h. 948.

⁶¹George R. Terry, *Asas-Asas...*, h. 395.

Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.⁶² Dalam bahasa Inggris pendidikan berarti *education*.⁶³

Dalam bahasa Arab pendidikan berarti (1) *at-tarbiyah* (2) *at-tatsqîf*⁶⁴ Keduanya merupakan bentuk infinitif dari kata kerja *rabbâ yurabby* dan *tsaqqafa yutsaqqifu*. Kata *rabbâ fulânan* berarti *namma quwâhu al-jasadiyyah wal 'alqliyyah wal khuluqiyyah*⁶⁵ (Menumbuhkan potensi fisik, akal, dan pekertinya). Sedang kata *tsaqqafa al-insâna* berarti *addabahu wa hadzdzabahu wa 'allamahu* (mendidik, memperbaiki akhlak, mengajar).⁶⁶

Abuddin Nata menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab, kata pendidikan biasanya diwakili oleh kata *tarbiyah*, *ta`dîb*, *ta`lîm*, *tadrîs*, *tadzkiyah*, *tadzkiarah*, *tahdzîb*, *mau`izhah*, dan *talqîn* yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam pendidikan, yaitu membina,

⁶²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 326.

⁶³John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 144.

⁶⁴Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 454.

⁶⁵Ibrahim Anis, *al-Mu`jam...*, h. 350.

⁶⁶Ibrahim Anis, *al-Mu`jam...*, h. 118.

memelihara, mengajarkan, melatih, menasihati, menyucikan jiwa, dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik.⁶⁷

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶⁸

Wan Mohd Wan Daud mengutip pendapat Al Attas, menurutnya pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang- ini disebut dengan *ta`dib*.⁶⁹

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁷⁰

Khalid bin Hamid al-Hazimi setelah mengutip pendapat al Baidhawi dan al-Asfihani⁷¹ tentang pendidikan menjelaskan:

⁶⁷Abuddin Nata, *Manajemen...*, h. 9.

⁶⁸Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang...*, h. 7.

⁶⁹Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 174.

⁷⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 4.

وَمِمَّا تَعْرِيفُ التَّرْبِيَةِ بِأَنَّهَا تَنْشِئُ الْإِنْسَانَ شَيْئًا فَشَيْئًا فِي جَمِيعِ حَوَائِجِهِ ، ابْتِغَاءَ سَعَادَةِ الدَّارَيْنِ ،
وَفَقْ الْمَنْهَجِ الْإِسْلَامِيِّ .

Tarbiyah adalah menumbuhkembangkan secara bertahap seluruh potensi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai syariat Islam.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, terencana, dan bertahap untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan seluruh potensi diri peserta didik sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik, meliputi perubahan ranah pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) sikap (afektif) dengan memperhatikan syariat Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

H. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan).⁷² Merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan

⁷¹Khalid bin Hamid Al Hazimi, *Ushûl at Tarbiyah al Islâmiyyah* (Madinah: Dâr ‘Alam al Kutub, 2000), h. 19.

⁷²M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) h. 11.

data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁷³

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah dinamika intelektual dan pemikiran tokoh tertentu. Menurut Moelong, diantara signifikansi penelitian kualitatif adalah menghasilkan pengkajian mendalam dalam upaya menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui.⁷⁴

Peneliti melakukan pengkajian mendalam tentang hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim* berkaitan dengan tema fungsi-fungsi manajemen pendidikan untuk menemukan formula baru manajemen pendidikan berbasis kenabian.

Metode yang digunakan adalah metode hadis tematik (*mawdu'iy*), yaitu kajian hadis yang berkaitan dengan satu atau beberapa tema tentang dinamika pemikiran, sosial, dan kosmos, dari perspektif hadis untuk menemukan perspektif baru berbasis kenabian dari tema yang dikaji.⁷⁵

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan analisa terhadap teks-

⁷³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) h. 3.

⁷⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 7.

⁷⁵Ramadhan Ishâq az-Zayyân, "al-Hadîts al-Mawdhû'I, Dirâsah Nazhariyyah." *Jurnal al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah* 10, no. 2 (2002) h. 8.

teks hadis, melakukan komparasi, mengkritisi, dan mencoba menghubungkannya dalam rangka menangkap makna dari teks hadis tersebut untuk kemudian memaknainya dalam konteks kekinian.⁷⁶

Menurut Arifuddin Ahmad, dalam prakteknya pengkajian hadis dengan metode tematik dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan tema atau masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun atau mengumpulkan data hadis-hadis yang terkait dalam satu tema, baik secara lafal maupun secara makna melalui kegiatan *takhrîj al-hadîts*.
3. Melakukan kategorisasi berdasarkan kandungan hadis dengan memperhatikan kemungkinan perbedaan peristiwa *wurûd*-nya hadis (*tanawwu'*) dan perbedaan periwayatan hadis (lafal dan makna).
4. Melakukan kegiatan *i'tibâr* dengan melengkapi skema sanad.
5. Melakukan penelitian sanad, meliputi: penelitian kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para periwayat yang menjadi sanad hadis bersangkutan, serta metode periwayatan yang digunakan masing-masing periwayat.
6. Melakukan penelitian matan, meliputi: kemungkinan adanya *'illat* (cacat) dan terjadinya *syâdz* (kejanggalan).
7. Mempelajari term-term yang mengandung pengertian serupa sehingga hadis terkait bertemu pada suatu muara tanpa ada perbedaan dan kontradiksi, juga pemaksaan makna kepada makna yang tidak tepat;

⁷⁶*Ibid.*, h. 214.

8. Membandingkan berbagai *syarahan* hadis dari berbagai kitab-kitab syarah dengan tidak meninggalkan *syarahan* kosa kata, frase, dan klausa.
9. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis atau ayat-ayat pendukung dan data yang relevan.
10. Menyusun hasil penelitian menurut kerangka besar konsep (*grand concept*) sebagai bentuk laporan hasil penelitian dan sebuah karya penelitian atau *syarahan* hadis.⁷⁷

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan kegiatan *i'tibar*, penelitian sanad, dan penelitian matan (langkah ke 4, 5, dan 6) mengingat sumber data penelitian ini adalah kitab *Shahîh Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*.

1. Data dan Sumber Data

Suharsimi Arikunto mengklasifikasi sumber data ke dalam 3 P, *Person*, *Paper*, dan *Place*. Klasifikasi *paper* dapat berupa dokumen, warkat, keterangan, arsip, pedoman, surat keputusan, dan sebagainya tempat peneliti membaca dan mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan data penelitiannya.⁷⁸

Dalam penelitian ini, sumber data diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

⁷⁷Arifuddin Ahmad, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*, Makassar: Rapat Senat Luar Biasa UIN Alauddin Makassar, 2007.

⁷⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 88.

- a. Sumber data primer, yaitu kitab *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*. Sumber data kitab *Shahîh al-Bukhâri* menggunakan kitab *al-Jâmi' ash-Shahîh li Abî 'Abdillâh Muḥammad bin 'Ismâ'îl al-Bukhâri*, yang di-tahqîq *Muḥibbuddîn al-Khathîb*, *Muḥammad Fu`âd 'Abdul Bâqi*, dan *Qushai Muḥibbuddîn al-Khathîb*, diterbitkan oleh *Mathba'ah as-Salafiyah*, Kairo, tahun 1400 H.

Kitab *Shahîh Muslim* menggunakan kitab *Shahîh Muslim lil Imâm Abî al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj al-Qusyairy an-Naisabury*, yang di-tahqîq oleh *Muḥammad Fu`âd 'Abdul Bâqi*, diterbitkan oleh *Dârul Hadîts*, Kairo, tahun 1412 H/1991 M.

- b. Sumber data sekunder, yaitu buku, tulisan, artikel, dan tesis yang mempunyai relevansi dan signifikansi terkait dengan hadis, penjelasan (*syarah*) terhadap hadis, ilmu hadis, sejarah Nabi, dan fungsi-fungsi manajemen pendidikan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode hadis tematik, pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan tema fungsi-fungsi manajemen, baik secara lafal maupun secara makna melalui kegiatan *takhrîj al-hadîts*.

Takhrîj al-hadîts adalah menunjukkan letak hadis pada sumber aslinya, lengkap dengan sanad-sanadnya kemudian menjelaskan status atau

kualitas hadis jika diperlukan.⁷⁹ *Takhrîj* dalam penelitian ini hanya merujuk hadis kepada pembahasan dalam kitab *Shahîh al-Bukhâri*, *Shahîh Muslim*, dan kitab-kitab hadis muktabar lainnya, tanpa membahas kualitas sanad dan matan.

Menurut Mahmûd At-Thahhân, terdapat lima model *takhrîj*, yaitu, (1) *takhrîj* menurut rawi pertama (sahabat); (2) *takhrîj* menurut kosa kata pertama matan hadis; (3) *takhrîj* menurut kata yang jarang digunakan yang terdapat dalam matan hadis; (4) *takhrîj* menurut tema hadis; (5) *takhrîj* menurut status matan dan sanad hadis.⁸⁰

Selain kelima model *takhrîj* ini, peneliti juga menggunakan bantuan ensiklopedi hadis online pada situs www.library.islamweb.net untuk melakukan *takhrîj al-hadîts*.

Sementara Syuhudi Ismail, membagi *takhrîj* ke dalam dua metode, yaitu (1) *takhrîj al-hadîts bil lafzh* (berdasarkan lafal); dan (2) *takhrîj al-hadîts bil mawdhu'* (berdasarkan tema).⁸¹

Dalam konteks penelitian ini, data dalam bentuk hadis yang berkaitan dengan tema fungsi-fungsi manajemen pendidikan meliputi perencanaan (*at-takhthîth*) pengorganisasian (*at-tanzhîm/at-tartîb*), penggerakan (*at-tahrîk*)

⁷⁹Mahmud at-Thahhân, *Ushûl at-Takhrîj wa Dirâsat al Asânid* (Riyadh: Maktabah al Ma'ârif li an Nasyr wa at Tawzi', 1996), h. 12.

⁸⁰Mahmud At Thahhân, *Ushûl...*, h. 35.

⁸¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 44.

dan pengawasan (*ar-riqâbah*) dikumpulkan dengan melakukan kegiatan *takhrîj*, baik *takhrîj lafzhy* maupun *takhrîj mawdhu`iy*.

Takhrîj lafzhy (lafal) menggunakan kitab *Mu`jam al-Mufahras li Al Fâzh al-Hadîts* dibantu ensiklopedi hadis online pada situs www.library.islamweb.net.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisa dengan menggunakan analisis isi. Moleong mengutip pendapat Weber, menurutnya analisis isi (*content analysis*) adalah seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen.⁸²

Dalam penelitian ini, data dianalisa dengan memperhatikan (1) perbedaan peristiwa *wurûd* hadis (*tanawwu`*) dan perbedaan periwayatan hadis (lafal dan makna); (2) term-term yang mengandung pengertian serupa sehingga hadis terkait bertemu pada suatu muara tanpa ada perbedaan, pertentangan, dan pemaksaan makna kepada makna yang tidak tepat, (3) berbagai syarahan kosa kata, frasa, dan klausa, dan (4) pembahasan dengan hadis-hadis atau ayat-ayat pendukung dan data yang relevan.

Dalam melakukan interpretasi, peneliti menggunakan teknik interpretasi tekstual,⁸³ intertekstual,⁸⁴ dan kontekstual.⁸⁵ Sementara

⁸²Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, h. 163.

⁸³Interpretasi terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata.

⁸⁴Interpretasi terhadap matan dengan memperhatikan hadis atau ayat al-Qur'an yang terkait.

pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan linguistik, historis, dan sosiologis.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri atas lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang biografi Bukhâri dan Muslim serta deskripsi umum tentang kitab *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*. Bab ketiga membahas tinjauan umum tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Bab keempat membahas tentang hadis fungsi-fungsi manajemen meliputi hadis tentang perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang terdapat dalam kitab *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*. Bab kelima penutup dan simpulan-simpulan.

⁸⁵Interprestasi terhadap matan hadis dengan memperhatikan konteks di masa rasul dan di masa kini.